

JAWABAN TUGAS 3

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **SOSI4406.5/Sosiologi Pendidikan 5**
Tugas : 3

Pertanyaan 1/3:

Pendidikan berkaitan erat dengan stratifikasi sosial, tidak hanya tentang dampak yang lebih besar sebagai akibat dari terlaksananya proses pendidikan tetapi juga adalah tentang berbagai macam faktor penyerta seperti kesempatan dalam mobilitas sosial.

a. Jelaskan dan analisis bagaimana stratifikasi sosial dapat mempengaruhi akses dan peluang pendidikan bagi seseorang dari berbagai lapisan masyarakat. Berikan contoh untuk hal ini.

b. Dalam konteks stratifikasi sosial, menurut Anda, bagaimana peran kualitas pendidikan dan perbedaan dalam sumber daya pendidikan antar kelompok sosial dapat berpengaruh pada ketidaksetaraan sosial? Berikan contoh terkait hal ini.

Jawaban 1/3:

1.a. Pengaruh stratifikasi sosial terhadap akses dan peluang pendidikan.

Stratifikasi sosial sangat berpengaruh pada besar-kecilnya peluang untuk meng-akses fasilitas pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah. Berbagai studi dari seluruh penjuru dunia menunjukkan hal ini (referensi [2.(a).1] s/d [2.(a).3]). Dari bermacam-macam stratifikasi sosial dalam masyarakat, seperti stratifikasi sosial yang berbasis ras, suku, kelas sosial-ekonomi, geografi (tempat tinggal domisili), dan lain-lain, saat ini di Indonesia yang masih berpengaruh secara signifikan terhadap peluang akses ke fasilitas dan sumber-daya pendidikan tinggal kelas sosial-ekonomi dan – dengan diberlakukannya sistem zonasi – posisi tempat tinggal domisili. Stratifikasi sosial berbasis ras, seperti contohnya adanya sekolah-sekolah (khusus) untuk keturunan ras Cina, Arab, pribumi, dan lain-lain yang merupakan peninggalan sistem kolonial sudah tidak ada lagi, sebagai hasil dari upaya keras menghilangkannya sejak jaman kemerdekaan. Demikian juga stratifikasi sosial berbasis kesukuan sudah tidak lagi menjadi masalah – kecuali di wilayah-wilayah “tertinggal” - karena kawin-mawin antar-suku sudah menjadi hal yang biasa, sehingga generasi selanjutnya sudah lebih “meng-Indonesia”, sulit ditentukan apa sukunya karena ayah-ibu dan nenek-kakek mereka berbeda suku. Diskriminasi akses karena perbedaan geografis tempat tinggal yang diakibatkan sistem zonasi, sementara ramai didiskusikan, dan ada wacana agar sistem zonasi kemungkinan besar akan dihapuskan. Tinggal stratifikasi sosial yang berbasis kelas sosial-ekonomi yang masih terus menjadi permasalahan. Tidak hanya di Indonesia, tapi juga di beberapa negara maju, kecuali di negara-negara Scandinavia dan Jepang (referensi [2.(a).1]. Peluang untuk meng-akses sumber-daya pendidikan yang lebih baik kualitas-nya, berbanding lurus dengan kelas sosial-ekonomi keluarga peserta didik. Keluarga dari kelas sosial ekonomi yang lebih tinggi, lebih berpeluang untuk meng-akses sumber-daya pendidikan yang lebih baik, dan

sebaliknya. Sebagai contoh misalnya SMA Negeri 17 di Makassar, Sulawesi Selatan. Ada semacam “*quota*” untuk keluarga yang “mampu” dalam penerimaan siswa baru. Yang mampu dalam arti bersedia menyumbang dalam bentuk *in-natura*, seperti fasilitas pendingin ruangan (AC), fasilitas multi-media, koneksi Internet, bahkan sampai ke perjalanan wisata ke luar-negeri untuk para guru dan siswa (yang mampu). Lama kelamaan, terjadi “disparitas”, antara siswa-siswa dari latar-belakang keluarga “mampu” dengan teman-temannya yang ber-latar-belakang “biasa-biasa” saja. Sekolah tersebut menjadi sekolah “*elite*” yang menutup peluang akses untuk masyarakat kelas menengah ke bawah.

1.b. Stratifikasi sosial, ketidak-setaraan sosial, kualitas dan sumber-daya pendidikan.

Masalah kualitas dan sumber-daya pendidikan berkaitan erat dengan stratifikasi dan ketidak-setaraan sosial (*social stratification and inequality*), saling pengaruh-mempengaruhi dalam suatu lingkaran (setan) disparitas antar warga masyarakat. Sebagai contoh, misalnya banyak sekolah negeri yang mendapat subsidi dari pemerintah, justru lokasinya berada dekat dengan perumahan mewah yang ditinggali oleh keluarga yang sangat mampu. Di Kota Bogor, misalnya contohnya SMP Negeri 5 di kawasan pemukiman *elite* di Tanah Sereal. Keluarga yang sangat mampu yang tinggal di kawasan itu sebenarnya mampu menyekolahkan putera-puteri mereka ke sekolah-sekolah swasta yang jauh lokasinya dan mahal karena menerapkan sistem siswa tinggal (*boarding school*) atau sistem antar-jemput dengan kendaraan mewah. Tapi mereka lebih memilih sekolah negeri di dekat tempat tinggal. Akibatnya, SMP Negeri 5 tersebut menjadi sekolah *elite* yang sulit di-akses oleh keluarga yang tidak tinggal di sekitar kawasan tersebut. Terjadi stratifikasi sosial ber-basis geografi tempat tinggal domisili. Keluarga yang tidak mampu atau bahkan yang “biasa-biasa” saja, yang tinggal jauh dari kawasan tersebut terpaksa ber-sekolah di sekolah-sekolah yang kualitas dan sumber-dayanya terbatas, baik sekolah negeri mau pun swasta. Ketidak-setaraan sosial berlanjut terus dari generasi ke generasi karena peluang untuk meraih masa depan yang lebih baik semakin tertutup untuk alumni sekolah-sekolah yang jauh dari kawasan *elite*, sementara peluang itu semakin terbuka lebar untuk alumni sekolah *elite* seperti SMP Negeri 5 Bogor.

Pertanyaan 2/3:

Perubahan sosial di masyarakat seringkali menuntut pula perubahan dalam dunia pendidikan, melalui sistem-sistem yang lebih disesuaikan dan mengadaptasi kebutuhan terkini dunia global. Ungkapkan pendapat Anda disertai dengan contoh yang relevan terkait beberapa hal di bawah ini.

a. Peran teknologi dalam mendorong perubahan sosial di dunia pendidikan. Bagaimana integrasi teknologi dapat mempengaruhi metode pengajaran, akses pengetahuan, dan interaksi di dalam lingkungan pendidikan?

b. Berdasar pada konsep perubahan sosial, menurut Anda, bagaimana perubahan sosial ini berdampak pada peran guru? Apakah terjadi perkembangan peran guru untuk menghadapi tuntutan dan perubahan dalam dunia pendidikan?

Jawaban 2/3:

2.a. Teknologi dan perubahan sosial dalam dunia pendidikan.

Referensi ([2.(b).1] s/d [2.(b).3]) membahas tuntas tentang perubahan sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan, sedangkan referensi ([2.(c).1] s/d [2.(e).3]) mendiskusikan, bahkan memperdebatkan, isu-isu yang terkait dengan teknologi dalam perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial akibat kemajuan teknologi sangat signifikan dampaknya kepada metode pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, juga dampaknya kepada akses sumber-sumber pembelajaran dan ilmu-pengetahuan pada umumnya, serta berdampak pula pada interaksi sosial di lingkungan dunia pendidikan.

1. Dampak perubahan sosial yang didorong oleh kemajuan teknologi kepada metode pembelajaran di lingkungan dunia pendidikan antara lain di-indikasi-kan dengan adanya pergeseran dari metode tradisional – yang umumnya berpusat pada pengajar atau “*teacher-centered*” - ke metode yang lebih interaktif dan “*student-centered*”. Sebagai contoh adalah penggunaan berbagai *platforms* multi-media digital dalam metode pembelajaran seperti “*blended learning*” - misalnya *Moodle* - yang memadukan berbagai metode pembelajaran daring (*on-line*) dan luring (tatap-muka, *off-line*) sehingga proses pembelajaran menjadi fleksibel sebagaimana dialami ketika masa pandemi COVID-19. Juga semakin populer penggunaan permainan (*games*) dan *quiz* dalam proses pembelajaran, serta *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) sebagai pengganti metode praktikum di laboratorium yang rumit dan mahal.
2. Perubahan sosial akibat kemajuan teknologi juga berdampak kepada demokratisasi untuk memperoleh akses ke sumber-sumber materi pembelajaran dan ilmu-pengetahuan yang membuka kendala-kendala biaya dan lokasi. Contohnya untuk memperoleh literatur dan referensi yang tadinya hanya dapat di perpustakaan, sekarang dapat dilakukan dengan mesin pelacak seperti *Google Search*, yang memandu para pembelajar (guru dan murid), untuk memperoleh materi pembelajaran berupa *e-Books* dan *e-Journals* dari situs-situs yang menyediakannya. Teknologi digital juga mengembangkan konektivitas global dari pembelajar di berbagai pelosok dunia.
3. Kemajuan teknologi juga berdampak kepada perubahan sosial dalam arti interaksi sosial antar pembelajar, guru dan murid di sekolah, mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi. Kolaborasi yang intensif dapat dilaksanakan melalui berbagai *platforms* seperti *Google Docs*, *Linkedin* dan media *video-conferencing* seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan lain-lain, tanpa harus berada di lokasi yang sama. Demikian pula dapat dilakukan interaksi antar-budaya, baik nasional mau pun internasional, tanpa kendala ruang dan waktu, serta kendala bahasa. Selain dampak positif, ada juga dampak negatif dari pola interaksi sosial yang berbasis

teknologi. Salah satunya adalah ketergantungan kepada sarana-prasarana dan infrastruktur. Proses pembelajaran bisa terkendala oleh ketiadaan fasilitas yang memadai, terutama di wilayah-wilayah terpencil. Interaksi sosial berbasis teknologi (digital) bisa menimbulkan perundungan (yang disebut *cyber-bullying*), menyebarkan berita bohong (*hoax*) dengan cepat dan tak terkendali, mis-informasi dan dis-informasi, yang ujung-ujungnya merusak kenyamanan lingkungan pembelajaran.

2.b. Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan peran guru.

Perkembangan teknologi yang berdampak kepada perubahan sosial yang terjadi di dunia pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peran guru. Masalah ini didiskusikan dalam referensi ([2.(d).1] s/d [2.(d).3]). Perubahan yang paling mendasar dari peranan guru adalah perubahan dari peranan sebagai satu-satunya sumber belajar – baik sumber ilmu-pengetahuan dan ketrampilan mau pun teladan untuk pendidikan moral dan karakter – bagi para siswa di sekolah, menjadi peranan sebagai fasilitator, tutor dan mentor yang membantu proses pembelajaran para siswa. Perubahan peran ini terjadi karena proses pembelajaran yang berubah dari proses pembelajaran tradisional yang “*teacher-oriented*” menjadi proses pembelajaran yang “*student-oriented*”. Dengan berbagai aplikasi yang tersedia, misalnya, seorang guru dapat memantau kemajuan setiap siswanya secara individual, dan memberikan bantuan hanya jika diperlukan. Jadi tidak ada lagi persoalan guru mengajar terlalu lambat sehingga membosankan bagi sebagian siswa, atau terlalu cepat sehingga sulit diikuti oleh sebagian siswa yang lain. Guru juga bisa meng-koleksi materi pembelajaran dari Internet yang bisa diakses sendiri oleh masing-masing siswa yang berminat. Dalam hal ini guru bisa berperan sebagai motivator dan *influencer* untuk mengembangkan kemampuan siswanya agar berfikir kritis dan kreatif. Secara profesional, perkembangan teknologi mendorong perubahan sosial sehingga guru harus senantiasa berperan secara efektif sebagai pendidik dan tetap relevan dengan perkembangan jaman.

Pertanyaan 3/3:

Gender dan pendidikan memiliki hubungan kompleks yang mencakup pada berbagai aspek, baik sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks aspek sosial dan budaya, bagaimana pendapat Anda terkait isu-isu sosial seperti kesenjangan ekonomi, gender, dan etnis dapat mempengaruhi stereotype terhadap gender dan status serta peran yang disematkan kepada jenis kelamin tertentu dalam dunia pendidikan?

Jawaban 3/3:

Perspektif gender dalam dunia pendidikan dibahas dalam referensi ([2.(e).1] s/d [2.(e).3]). Secara global memang masalah *stereotyping* berbasis gender – khususnya terkait peran perempuan

– umumnya cukup berdampak signifikan dalam dunia pendidikan. Tapi untuk Indonesia, hampir tidak ada masalah lagi. Beruntung di Indonesia, dari jaman sebelum kemerdekaan pun, tokoh-tokoh seperti **R.A. Kartini**, **Raden Dewi Sartika**, **Hj. Rasuna Said**, dan banyak yang lain, telah berupaya keras memperjuangkan kesetaraan gender, khususnya dalam dunia pendidikan. Bahkan banyak sekolah yang pada dekade 1950-1960an masih memberlakukan segregasi (pemisahan siswa laki-laki dan perempuan, seperti di sekolah-sekolah Katholik) sekarang ini sudah hampir tidak ada. *Doeloe* ada sekolah yang disebut Sekolah Kepandaian Puteri (SKP), misalnya, yang dikhususkan untuk siswa perempuan, kemudian berubah menjadi Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA) yang walau pun tidak dikhususkan untuk siswa perempuan, tapi pada kenyataannya siswanya hanya perempuan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebaliknya, ketika masih bernama Sekolah Teknik Menengah (STM), seolah-olah hanya khusus diperuntukkan bagi siswa laki-laki, tapi sekarang sudah berubah. Banyak *doeloe* sekolah kejuruan khusus yang (seolah-olah) diperuntukkan untuk gender tertentu, misalnya Sekolah Perawat, Sekolah Farmasi atau Asisten Apoteker dan Sekolah Analis Kimia seolah-olah hanya untuk perempuan, sementara Sekolah Pelayaran misalnya hanya untuk laki-laki. Sekarang sudah berubah, semua sekolah terbuka bagi laki-laki dan perempuan.

Walaupun demikian, masih tersisa berbagai isu yang terkait dengan isu gender, khususnya *bias* dan *stereotyping* terhadap perempuan yang masih harus diperjuangkan, antara lain, misalnya:

1. Isu *kekerasan seksual*, yang kasusnya dalam dunia pendidikan (sekolah, pesantren, perguruan tinggi) lebih banyak sekali menjadikan perempuan sebagai obyek dan korban, sementara laki-laki sebagai pelaku kejahatan. Lembaga Perlindungan Anak dan Perempuan masih harus bekerja keras mengatasi hal ini, karena belum tampak adanya efek jera dari hukuman yang dijatuhkan.
2. Isu *antar-sektoral*, yang dalam dunia pendidikan, masalah gender, khususnya masalah diskriminasi terhadap perempuan, berkaitan erat dengan isu-isu sosial lainnya, seperti masalah kemiskinan, disabilitas, toleransi dan hubungan antar-agama (misalnya masalah “busana muslimah” yang pernah jadi isu hangat, bahkan di negara-negara Eropa), serta isu-isu SARA lainnya.
3. Isu *representasi* yang tidak proporsional, dalam dunia pendidikan, misalnya, bidang-bidang studi STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*), termasuk *Natural Sciences* dan *Social Sciences*, kurang sekali ditekuni oleh pembelajar perempuan dibandingkan laki-laki, kecuali bidang-bidang tertentu seperti Psikologi, Farmasi, Sastra dan Bahasa, dan lain-lain.

REFERENSI

- [1] **Bambang Prasetyo, et.al.** , “*Sosiologi Pendidikan*”, **Modul 1 – 9, SOSI4406**, Edisi 3, [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **ChatGPT**, Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android, <https://OpenAI.com> , <https://ChatGPT.com> yang me-rekomendasi-kan referensi sebagai berikut:

(a) Topik: Stratifikasi Sosial dan Akses Pendidikan:

1. **Bowles, S. and Gintis, H.**, [1976], “*Schooling in Capitalist America: Educational Reform and the Contradictions of Economic Life*”
2. **Bourdieu, P. and Passeron, J.C.**, [1990], “*Reproduction in Education, Society and Culture*”
3. **Collins, R.**, [2009], “*The Credential Society: An Historical Sociology of Education and Stratification*”

(b) Topik: Pendidikan dan Perubahan Sosial:

1. **Freire, P.** , [1970], “*Pedagogy of the Oppressed*”
2. **Dewey, J.**, [1916], “*Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*”
3. **Spring, J.** , [2010], “*Globalization of Education: An Introduction*”

(c) Topik: Kemajuan Teknologi dan Pendidikan:

1. **Selwyn, N.** [2011], “*Education and Technology: Key Issues and Debates*”
2. **Collins, A. and Halverson, R.**, [2009], “*Rethinking Education in the Age of Technology: The Digital Revolution and Schooling in America*”
3. **Watson, D. M. (Ed.)**, [2001], “*Pedagogy and ICT Use in Schools Around the World: Findings from the IEA SITES 2006 Study*”

(d) Topik: Perubahan Sosial dan Peranan Guru:

1. **Hargreaves, A.**, [2003], “*Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*”
2. **Ingersoll, R.**, [2003] “*Who Controls Teachers’ Work? Power and Accountability in America’s Schools*”
3. **Lieberman, A. dan Miller, L.** , [2001], “*Teachers Caught in the Action: Professional Development That Matters*”

(e) Topik: Pendidikan dalam Perspektif Gender

1. **Stromquist, N. P.** , [1998], “*The Political Experience of Women: Feminist Research in Comparative Education*”
2. **Weiner, G.** , [1994], “*Feminisms in Education: An Introduction*”
3. **Unterhalter, E.** , [2007], “*Gender, Schooling and Global Social Justice*”